

Orientasi Baru Lingkungan Pendidikan

Singgih Aji Purnomo

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: singgihajipurnomo92@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap lingkungan pendidikan baru. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, tulisan ini diharapkan memiliki sebuah perspektif baru berupa pengenalan lingkungan pendidikan yang muncul akibat dari kondisi pandemic covid-19. Hasil yang didapat disimpulkan bahwa muncul dua lingkungan baru yaitu lingkungan pribadi dan lingkungan virtual.

Kata Kunci : Orientasi Baru, Lingkungan Pendidikan, Lingkungan Pribadi, Lingkungan Virtual

ABSTRACT

This paper aims to uncover a new educational environment. Using a phenomenological approach, this paper is expected to have a new perspective in the form of an introduction to the educational environment that arises as a result of pandemic conditions covid-19. The results were concluded that two new environments emerged, namely the personal environment and the virtual environment.

Keywords : New Orientation, Educational Environment, Personal Environment, Virtual Environment

Pendahuluan

Lingkungan merupakan suatu elemen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Lingkungan identik dengan lokasi, tempat atau wadah. Lingkungan pendidikan yang nyaman, aman, sehat akan memberikan dukungan suksesnya penyelenggaraan pendidikan dalam sebuah lembaga dan tentu memberi ruang kesuksesan tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan adanya harmonisasi semua pihak mulai dari orang tua, guru atau pendidik, masyarakat dan pemerintah selaku pemangku kepentingan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah membangun manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berkarakter, dan berpengetahuan, sehat jasmani, rohani dan juga lainnya. Begitu juga kondisi pendidikan saat ini yang berjibaku mengupayakan pembelajaran yang bermutu dengan melibatkan lingkungan pendidikan yang ada.

Lingkungan pendidikan dalam literatur pendidikan biasanya diekuivalenkan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Sementara itu dalam kegiatan pendidikan tentu dapat ditemukan 2 unsur yang tidak terpisahkan yaitu pergaulan dan lingkungan. Pergaulan tidak selamanya tergambar adanya kegiatan pendidikan meskipun terdapat beberapa faktor yang berdaya guna untuk mendidik.

Menurut Zakiah Daradjat pergaulan dapat terjadi dalam hal hidup bersama oran tua, nenek, kakek atau adik dan saidara-saudara lainnya dalam suatu keluarga,

berkumpul dengan teman-teman sebaya, bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, desa atau di mana saja.¹

Secara luas lingkungan memiliki arti yang mencakup alam, adat istiadat, iklim dan geografis, pengetahuan, dan pendidikan. Dapat dikatakan lingkungan melingkupi segala sesuatu yang nampak dan terdapat alam kehidupan yang selalu berkembang. Lingkungan merupakan seluruh yang ada, mulai dari manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal lain yang berhubungan dengan manusia. Sejauh mana seorang manusia berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu juga terbuka peluang terpengaruh pendidikan. Namun tidak selamanya keadaan itu bernilai pendidikan, dalam arti ada nilai positif bagi perkembangan manusia, bisa saja sebaliknya berpotensi merusak perkembangannya.

Membahas lingkungan pendidikan tentu yang masyur istilah Tripusat Pendidikan yang digagas oleh Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Kondisi pandemi covid-19 yang sudah berjalan lebih dari 2 tahun di dunia memberikan fenomena dan perilaku baru pendidik juga peserta didik turut mengenalkan munculnya lingkungan pendidikan baru.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang orientasi baru lingkungan pendidikan, maka perlu pengamatan kegiatan pendidikan selama masa pandemi covid-19. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa hal diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, orientasi baru lingkungan pendidikan.

Tulisan ini berupaya untuk memberi manfaat dan dapat dijadikan salah satu referensi secara khusus bagi penulis, para pendidik, akademisi, pembaca, pemerhati pendidikan juga tentunya bagi kita semua dan memberikan kontribusi keilmuan serta referensi bagi dunia akademis.

Pembahasan

Lingkungan Pendidikan

Para pakar pendidikan dalam beberapa literatur pendidikan mengklasifikasikan lingkungan pendidikan menjadi 3 jenis kategori:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya berupa hubungan-hubungan langsung. Di situ pulalah berkembangnya karakter anak (individu) dan disitulah terbentuk tahap-tahap awal permasyarakatn (*socialization*) dan mulai interaksi dengannya, seorang anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu seorang anak memperoleh ketenteraman dan ketenangan.² Keluarga adalah pokok pertama yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya.³

Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Islam menawarkan metode-metode yang banya di bawah rubric aqidah atau keyakinan (*iktikad*), norma atau akhlak serta fikih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak.

Awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga. Sekaitan dengan pendidikan, Islam menyuguhkan aturan-aturan di antaranya pada masa

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet ke-10, h. 63-64

² Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 1.

³ Djudju Sudjana, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Falah Production, 2004), h. 54.

prakelahiran yang mencakup pembacaan azan dan iqamat pada telinga bayi yang baru lahir, maka *tahnik* (meletakkan buah kurma pada langit-langit bayi, mendoakan bayi, memberikan nama yang bagus buat bayi, melaksanakan *aqiqah* (menyembelih kambing dan dibagikan dagingnya kepada fakir miskin), khitan dan mencukur rambut bayi dan memberikan sedekah seharga emas atau perak yang ditimbang dengan berat rambut untuk menuju kepada keridhoan, kecintaan, keislaman, dan ketauhidan diri. Pelaksanaan amalan-amalan ini sangat berpengaruh pada jiwa anak.⁴

Perilaku-perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga, dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadiannya secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada kondisi-kondisi yang sama dalam kehidupan.

Keluarga dalam Islam, dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu, perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.⁵

Pendidikan dalam keluarga atau informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal tingkatan umum maupun keterampilan atau pengetahuan. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga hasilnya setiap individu memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Sedangkan pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, permainan, pasar, perpustakaan dan media masa. Danim mengatakan, pendidikan informal atau pendidikan kemasyarakatan yang umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sedangkan dalam Undang-Undang⁶, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Keluarga mengambil peran penting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga sama maknanya dengan pendidikan dalam rumah yang di mulai sejak usia dini. Para ahli pendidikan meyakini, pada tiga tahun pertama usia anak adalah fase pembangunan struktur otak, sedangkan usia tujuh tahun hampir sempurna otak dibentuk. Pada umur-umur tersebut, anak sebagian besar waktunya berada di rumah. Dengan demikian keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian yang mendasar seseorang, seiring dengan fase perkembangan otak tersebut.

Globalisasi yang menimbulkan krisis multi dimensional telah mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia berupa krisis identitas dalam diri individu, keluarga dan masyarakat. Heilbroner menyatakan bahwa "masa depan atau esok hari hanya dapat dibayangkan dan tidak dapat

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jawzy, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud (Kado Kelahiran)*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), h. 15.

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 226.

⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13).

dipastikan. Masa depan tidak dapat diramalkan. Manusia hanya dapat mengontrol secara efektif kekuatan-kekuatan yang membentuk masa depan pada hari ini. Dengan kata lain masa depan adalah masa kini yang diarahkan oleh manusia itu sendiri. Apabila manusia masa kini tidak mengenal kemungkinan-kemungkinan yang akan lahir serta kekuatan-kekuatan yang akan membawa kehidupan umat manusia di masa depan tidak dikenal maka manusia itu akan menderita akibat ketidaksadarannya itu". "Dengan kata lain", lanjut Heilbroner, "manusia yang tidak mempunyai persepsi terhadap masa depannya akan dibawa oleh arus perubahan yang dahsyat yang membawanya ke tempat yang tidak dikenalnya. Maka hasilnya sudah dapat dibaca, yaitu kehidupan di dalam ketidakpastian atau *chaos*."⁷

Padahal jika ditilik dari fungsinya, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk alam spiritual dan moral seorang anak bangsa. Pendidikan nilai di dalam keluarga merupakan pokok utama bagi bertahannya manusia yang bermartabat dan memiliki jati diri yang utuh. Pendidikan nilai ini tidak bisa ditipkan kepada lembaga pendidikan formal saja, atau kepada Pemerintah, atau diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, namun harus dimulai dan dibingkai dalam kehidupan keluarga.

Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Apabila salah dalam pendidikan awalnya, peluang untuk terjadi berbagai distorsi pada diri anak lebih tinggi. Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan dalam keluarga menjadi semakin terasakan urgensinya, ketika kita mendapatkan kenyataan buruknya kondisi kehidupan saat ini. Masih tingginya tingkat korupsi, banyaknya penyalahgunaan wewenang dan jabatan, banyaknya penyimpangan moral, menandakan belum bagusnya kualitas pendidikan, termasuk di dalam keluarga.

Untuk menyelesaikan berbagai persoalan moral bangsa Indonesia, tidak cukup dengan memberikan pendidikan moral. Karena moral tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dan terpengaruh oleh aspek yang lain. Oleh karena itu, upaya yang perlu dihadirkan adalah pendidikan yang bercorak integral, yang memadukan berbagai sisi dan dimensi kemanusiaan secara utuh. Pendidikan integratif yang diimplementasikan dalam keluarga akan menghasilkan produk yang berkualitas, sebagai bahan baku meretas peradaban bangsa di masa depan yang lebih baik.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam, ilmu merupakan amanah Allah *Subhanahu Wata'ala* yang harus dipertanggungjawabkan. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain, berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik. Dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain, berarti amanah yang tidak dilaksanakan. Iman al-Ghazali membagi manusia ke dalam beberapa golongan, yaitu:

- a. Orang yang alim, dan menyadari kealimannya, kemudian ia mengajarkan ilmunya dan inilah orang yang baik;

⁷ H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 78.

- b. Orang yang bodoh, namun ia tidak menyadari kebodohnya, dan inilah orang yang celaka;
- c. Orang yang alim, namun ia tidak menyadari tentang kealimannya, sehingga ia tidak mengajarkan ilmunya, maka orang ini harus diingatkan;
- d. Ada orang yang bodoh, namun ia menyadari kebodohnya, sehingga ia mau belajar menghilangkan kebodohnya.

Jika orang tua mengajar dan mendidik di rumah, maka seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah atau di majelis-majelis ilmu yang dapat di pahami dari hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam*, yang artinya: “*Tidaklah suatu kaum yang berkumpul di majelis, yang di dalamnya dibaca dan dipelajari al-Qur'an, melainkan majelis tersebut akan dilimpahkan ketenangan, rahmat dan ampunan Allah Subhanahu Wata'ala.*” Atau di rumah-rumah yang kemungkinan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.⁸

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.

Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.⁹

Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dari itu, sekolah sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, terlebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang yang harus ditaati.

Dalam perkembangan fisik dan psikologi anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya dengan anak – anak lain yang berbeda status sosial, kesukuan, agama, jenis kelamin, dan kepribadian. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, sesungguhnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Pada masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak dapat berguna bagi kehidupannya di masa depan. Pada lingkungan' masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya. Di dalam berbagai perkumpulan tersebut setiap orang dapat memperoleh berbagai hal yang diinginkannya. Misalnya perkumpulan tentang kepemudaan, pencinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, keamanan lingkungan, dan lain sebagainya. Mereka yang mau memanfaatkan lingkungan masyarakat, niscaya akan dapat menimba berbagai pengalaman dengan baik.

Masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), Cet ke-1, h. 300-301

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995), h. 180

Masyarakat merupakan gejala sosial yang ada dalam kehidupan ini diseluruh dunia. Oleh karena itu, masyarakat sosiologi dijadikan sebagai objek kajian atau suatu hal yang dipelajari terus menerus. Karena sifat dari masyarakat itu sangat kompleks, banyak para ahli yang menjelaskan masyarakat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Menurut Mac Iver dan Page, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan selalu berubah. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-mahluk menusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Definisi mengenai masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut: Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.¹⁰

Unsur-unsur pokok dan suatu masyarakat adalah:¹¹

- a. Adanya unsur kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu
- b. Mempunyai tujuan yang sama
- c. Mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang ditaati bersama
- d. Mempunyai perasaan baik suka maupun duka
- e. Mempunyai organisasi yang ditaati

Norma-norma sosial budaya di masyarakat ada yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penularan-penularan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat.¹²

Sebagai contoh budaya orang timur terkait sopan santun yang mengajarkan atau menentukan cara memberi sesuatu kepada, atau menerima sesuatu dari orang lain dengan tangan kanan.

Dalam masyarakat primitif tidak ada pendidikan formal yang tersendiri. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah kelakuan yang diharapkan daripadanya pada saatnya tanpa adanya guru tertentu yang bertanggung jawab atas kelakuannya.¹³

Orientasi Baru Lingkungan Pendidikan

Pada bagian ini penulis mengenalkan 2 lingkungan baru yang muncul seiring dengan kondisi pandemi covid-19. Keduanya nampak dari pengamatan

¹⁰ Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. Ke-10, h.

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur uhbiati, *Ilmu Pendidikan*, op.cit., h. 31

¹² *Ibid.*, h. 184

¹³ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 10

kegiatan pendidikan yang berlangsung secara online atau daring. Berikut 2 lingkungan pendidikan tersebut:

1. Lingkungan Pribadi

Secara individu manusia perlu mengenal dirinya. Selama pandemi proses belajar mengajar berlangsung secara tatap layar/online/daring/pendidikan jarak jauh (PJJ) juga turut berpengaruh menghasilkan sikap individualis dengan indikator mereka sibuk dengan gadgetnya masing-masing dalam melangsungkan pendidikan. Disisi lain ini menjadi peluang untuk muhasabah diri atau mengenali diri akan bakat dan minat yang penting untuk dikembangkan, bahkan dapat ditemukan hal kreatif yang muncul karena dengan cara ini peserta didik lebih cepat memperoleh informasi sebagai bagian dari belajar.

2. Lingkungan Virtual

Selama 2 tahun lebih pendidik dan peserta didik berupaya agar proses belajar mengajar tetap berlangsung dan bermutu. Salah satu caranya adalah dengan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Proses ini tentu dilakukan secara virtual. Virtual memiliki arti tampil atau hadir dengan menggunakan perangkat lunak computer, misalnya internet.¹⁴

Kegiatan belajar mengajar dituntut untuk bermesraan dengan gadget, komputer dan beragam aplikasi di dalamnya. Aplikasi *video conference* yang sering digunakan *zoom meeting*, ada juga yang menggunakan *google classroom*, *Whatsapp Group*, dan aplikasi pendidikan lainnya. Bahkan terkadang pendidik dituntut untuk menyisipkan fasilitas *kahoot*, *mentimeter*, *quizizz* dalam proses belajar mengajar agar peserta didik tidak bosan dan jenuh.

Kesimpulan

Sesungguhnya membahas lingkungan pendidikan ini menarik karena langsung bersinggungan dengan proses pendidikan. Idealnya dalam lingkungan pendidikan yang ada ini, sebagai pendidik perlu mengoptimalkan beragam aplikasi pembelajaran sebagai media penunjang dalam memberikan materi ajar. Namun yang terpenting yaitu bagaimana lingkungan belajar baru yang muncul (lingkungan pribadi dan lingkungan virtual) ini dapat membuat peserta didik belajar hingga memiliki keterampilan abad 21 biasa disebut 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creativity, Communication Skills and Ability to Work Collaboratively*).

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995
- Al-Jawzy, Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud (Kado Kelahiran)*, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, cet ke-10
- Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, cet. Ke-10
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, Cet ke-1
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/virtual> diakses pada tanggal 30 Desember 2021

Sudjana, Djudju, *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Falah Production, 2004
Tilaar, H.A.R., *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*,
Jakarta: Grasindo, 1997

Perundang-undangan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13)

Website

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/virtual>